

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi pada era modern seperti saat ini memang sangat cepat menyebar guna memperoleh, menyebar, menafsirkan data secara bermakna (Bambang Warsita, 2008). Karena perkembangan teknologi cukup pesat jadi harus diimbangi dengan bagaimana kita bisa mengikuti perkembangan teknologi tersebut dengan banyak referensi dari internet maupun dengan seseorang dengan cara berkomunikasi. Komunikasi adalah proses kegiatan pengoperan atau penyampaian berita atau informasi yang mengandung arti dari satu pihak (seseorang atau tempat) kepada pihak (seseorang atau tempat) lain dalam usaha mendapatkan saling pengertian. Komunikasi secara umum terbagi menjadi 2 yaitu komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Komunikasi langsung dilakukan secara langsung bertemu atau tatap muka, sedangkan komunikasi tidak langsung merupakan komunikasi melalui sarana bantuan media komunikasi seperti media cetak, televisi, radio dan internet (Wursanto, 2001). Membahas lebih dalam masalah komunikasi tidak langsung salah satunya yakni melalui musik dan lagu.

Musik adalah produk pikiran. Maka, elemen vibrasi (fisika dan kosmos) dalam bentuk frekuensi, amplitude, dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi

pitch (nada-harmoni), timbre (warna suara), dinamika (keras-lembut), dan tempo (cepat-lambat) (Djohan, 2009). Selain itu, pengertian dari musik adalah bagian dari karya seni yang mampu menjadi media bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengekspresiannya, pencipta lagu melakukan permainan kata - kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik, sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Nurdiansyah, 2018).

Definisi dari lirik lagu yaitu mengenai teks-teks puisi yang tidak hanya mencakup jenis - jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan - semboyan, hingga doa – doa (Iswari, 2015). Biasanya lirik lagu ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa yang diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang sesuai. Penyampaian lirik yakni salah satu contoh semiotika karena merupakan ekspresi dari seseorang yang ingin menyampaikan apa yang dilihat maupun dirasakan melalui sebuah syair atau lirik teks Menurut Luxemburg (1989). Semiotika sendiri merupakan pendekatan dalam memahami tanda-tanda dan makna yang terkandung dalam teks, gambar, simbol, atau pesan-pesan lainnya.

Salah satu penggunaan lirik lagu yang diiringi dengan melodi dan notasi musik dimainkan oleh salah satu legendaris musik dari Indonesia Virgiawan Liestanto, atau yang lebih dikenal dengan nama panggung Iwan Fals. Pria kelahiran Jakarta, 3 September 1961 ini mulai dikenal di dunia musik mulai tahun 70-an yang memiliki ciri khas yaitu pemusik dengan aliran balada. Namun pada awalnya Iwan Fals ngamen dengan teman-temannya semenjak masih duduk di SMP, dengan begitu ia mampu menunjukkan eksistensi dan kualitasnya sehingga bertahan sampai saat ini (www.iwanfals.co.id).

Perjalanan karir Iwan Fals tidak mudah untuk mencapai kesuksesannya, itu dikarenakan banyak problematika yang terjadi selama merintis karirnya. Problematika yang ia alami dikarenakan kasus-kasus dari lirik lagunya yang membuat panas kursi pemerintahan hingga lagunya diawasi oleh pemerintahan Presiden Soeharto. Lirik lagu yang diciptakan oleh Iwan Fals mampu membuat pola pikir pendengarnya seakan sama dengan realitas yang terjadi saat itu. Selain mengkritik tentang realitas yang terjadi di masyarakat, tak jarang lirik lagu ciptaannya mengisahkan kehidupan pribadi hingga keluarganya seperti anak ataupun istrinya.

Salah satu lirik lagunya yang akhir-akhir ini dibuat yaitu tentang realitas sebuah tragedi di Kota Malang. Tragedi yang terjadi ini bertemakan pesan kemanusiaan, yang artinya peristiwa yang dinyanyikan terdapat pesan sosial pada masyarakat. Kerabat para korban dan semua pihak yang terlibat sangat sedih dengan kerusuhan di Stadion Kanjuruhan. Sebuah pertandingan kandang melawan lawan tanpa kehadiran suporter berakhir dengan kekalahan, yang mengakibatkan lebih dari seratus orang meninggal dunia. Ketika tim kesayangan mereka kalah, para penggemar merasa sedih dan pergi ke tengah lapangan untuk mencari para pemain dan *official* untuk mengekspresikan ketidakbahagiaan mereka (Ulum, Didit Widiyanto and Rachmawan, 2022).

Akan tetapi penggunaan gas air mata yang mematikan oleh polisi untuk membubarkan kerumunan, bagaimanapun, menyebabkan salah satu bencana terburuk dalam sejarah sepak bola Indonesia. Ribuan suporter di Stadion Kanjuruhan berebut keluar karena kerusuhan tersebut, berlarian, saling dorong, bertabrakan, berdesak-desakan, dan akhirnya meninggalkan stadion setelah dibanjiri gas airmata yang melukai mata mereka dan bahkan membuat mereka sulit bernapas.

Mereka yang menjadi korban tidak mendapat bantuan secara langsung sebaliknya, mereka terinjak-injak oleh kerumunan penonton yang berusaha melindungi diri mereka sendiri dari kekacauan dan penderitaan yang ditimbulkan oleh zat kimia yang bahkan dilarang digunakan dalam kerusuhan.

Insiden ini mendapat banyak liputan media, menarik perhatian nasional, diberitakan secara internasional, dan menjadi berita viral di hampir semua media. Berbagai media melaporkan kejadian tersebut dari berbagai sudut pandang dan sumber, menggambarkan berbagai realitas melalui pemberitaan dari banyak media. Atas tragedi pilu ini Iwan Fals akhirnya mengungkapkan kesedihan dan keprihatinannya melalui sebuah karya lagu yang dituliskannya dengan cukup singkat yakni hanya 4 hari pasca tragedi itu terjadi yang berjudul “Kanjuruhan”



Gambar 1 Tayangan Video Klip Iwan Fals “Kanjuruhan”

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=vfcpBYEWdCs>)

Musik video lirik karya Iwan Fals diatas diunggah melalui platform Youtube. Sebagai deskripsi pelengkap yang dikutip dari Republika.co.id Iwan Fals baru saja meluncurkan lagu berjudul “Kanjuruhan”, dan tercatat telah ditonton 316 ribu kali ditonton dengan waktu satu hari dipublikasikan. Lagu yang bertemakan kemanusiaan itu bercerita mengenai tragisnya peristiwa yang ada di stadion kanjuruhan, Kabupaten Malang, Jawa Timur setelah pertandingan Arema FC vs Persebaya Surabaya dengan kekalahan tim Arema FC 2-3 pada hari Sabtu 1 Oktober 2022. Dalam liriknya, lagu yang berjudul “Kanjuruhan” itu banyak mengandung makna kemunafikan sehingga mengajarkan tentang kebersamaan dan kepedulian sesama manusia. Lagu ini tercipta dan dinyanyikan sendiri oleh sang legendaris musik Indonesia untuk mengungkapkan belasungkawa terhadap para korban, keluarga, dan pihak-pihak yang ada dalam tragedi kanjuruhan. Dikutip pada berita lain seperti voi.id terciptanya lagu berjudul “Kanjuruhan” ini sang legenda Iwan Fals mengungkapkan bahwa ingin merekam kejadian naas di Stadion Kanjuruhan ini diusut tuntas. “Semoga keluarga dan handai taulan yang ditinggalkan kuat dan tabah menjalani. Usut tuntas tragedi ini agar tak terulang di kemudian hari”.



Gambar 2 Komentar Video Klip Iwan Fals “Kanjuruhan”

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=vfcpBYEWdCs>)

Sebagai pecinta sepak bola saya merasa sedih sekali,” tulis Iwan Fals Minggu, 3 oktober 2022. Tak hanya Iwan Fals, Warganet juga membanjiri komentar pada kolom komentar video yang diunggah oleh Iwan Fals hingga 3.800-an komentar dengan like 3,4 ribu. Dengan beberapa komentar dari penikmat musik ini membuktikan bahwa lagu yang diciptakan oleh Iwan Fals sangat menyentuh bagi pecinta musik Indonesia. Peneliti memilih musik dari Iwan Fals “Kanjuruhan” karena banyaknya lirik lagu mengandung makna pesan terhadap tragedi kematian massal di Kerusuhan di Stadion Kanjuruhan mengakibatkan 712 korban jiwa, termasuk 132 korban meninggal dunia, 96 korban luka berat dan 484 korban luka ringan dan sedang. Kerusuhan tersebut terjadi karena penyelenggara liga sepak bola nasional tidak profesional, tidak memahami tanggung jawab dan perannya masing-masing, serta melimpahkan tanggung jawab kepada pihak lain. (Polhukam RI, 2022).

Dengan uraian di atas, dimana setiap bait dalam lirik lagu Iwan Fals “Kanjuruhan” memiliki makna yang ingin disampaikan oleh penyanyinya menggunakan metode penelitian Semiotika dari Ferdinand De Saussure, karena terdapat banyak pesan yang tersirat akan tetapi masih banyak tanda, ikon, indeks dan simbol yang terdapat pada lirik lagu tersebut. Maka tujuan peneliti adalah untuk membedah pesan yang terkandung dalam lirik lagu yang berjudul “Kanjuruhan” karangan Iwan Fals menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure, dengan pendekatan kualitatif struktural agar setiap pembaca dapat memahami segala bentuk sistem tanda yang ada serta mudah memahami apa yang diinginkan oleh pengarang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :
Apa makna yang terkandung pada lirik lagu berjudul “Kanjuruhan” ciptaan Iwan Fals?

1.3. Tujuan Masalah

Untuk mengetahui, menganalisis, dan mengungkap makna yang terkandung dalam lirik lagu berjudul “Kanjuruhan” ciptaan Iwan Fals menggunakan analisis semiotika menggunakan teori Ferdinand de Saussure, dengan mengkaji dari aspek penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*).

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan deskripsi dan menganalisis suatu pesan yang terkandung dalam sebuah lirik lagu melalui Semiotika, sehingga bisa mempelajari atau menambah pengetahuan tentang pesan dalam sebuah lagu.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan agar memberikan gambaran untuk penelitian lanjutan dalam mengungkap atau mengetahui isi pesan dalam lagu “Kanjuruhan”. Serta membantu agar lagu yang tercipta dalam kurun waktu yang dibuat cukup singkat ini sebagai pelajaran bagi seluruh masyarakat tanpa memandang profesi setiap orang yang ikut serta dalam tragedi ini.